Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha Sangkar Burung (Studi Kasus Desa Ngampon Mojosongo)

Dominica Adeline Shiva Anindita¹, Danang Purwanto²

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Usaha Mikro Kecil Menengah saat ini menjadi penggerak perkembangan ekonomi negara guna mengurangi angka pengangguran serta meningkatkan devisa negara. UMKM mampu membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat global, salah satunya adalah UMKM kerajinan bambu sangkar burung di Desa Ngampon. Perkembangan usaha ini mengalami fluktuasi sehingga membutuhkan beragam modal agar dapat terus bertahan dan berkembang. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan teknik *purposive sampling* pada pengambilan data dengan kriteria informan berupa pihak-pihak yang berkaitan dengan usaha sangkar burung, seperti pengrajin dan pemerintah desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial mampu meningkatkan perkembangan usaha sangkar burung di Desa Ngampon. Modal sosial yang dioptimalkan oleh pelaku usaha adalah modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, dan norma. Jaringan sosial membantu pelaku usaha untuk dapat memperluas usaha sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luar. Selain itu, jaringan ini juga membantu pelaku usaha membangun ekosistem usaha yang berkelanjutan, mulai dari penyedia bahan baku hingga distribusi produk. Kepercayaan konsumen terhadap hasil barang yang sesuai dengan keinginan menjadi salah satu elemen penting dalam meningkatkan usaha ini. Terdapat pula norma yang disepakati bersama sehingga pengembangan usaha ini menjadi lebih terarah karena pelaku usaha berkompetisi dengan adil. Berbagai modal sosial tersebut berdampak terhadap peningkatan produksi dan terjalinnya hubungan kerja sama yang baik antar pengrajin sangkar burung sehingga usaha ini dapat terus bertahan dan berkembang.

Kata Kunci : *Modal Sosial, Sangkar Burung, Pengembangan Usaha.*

Abstract

Micro, Small and Medium Enterprises are currently the driving force behind the country's economic development in order to reduce unemployment and increase foreign exchange. MSMEs are able to open up new jobs for the global community, one of which is the bamboo birdcage craft MSME in Ngampon Village. The development of this business has fluctuated so that it requires various capital in order to continue to survive and grow. This study uses a case study method and purposive sampling technique in data collection with informant criteria in the form of parties related to the birdcage business, such as craftsmen and the village government. The results of the study show that social capital can increase the development of the birdcage business in Ngampon Village. The social capital that is optimized by business actors is social capital in the form of networks, trust, and norms. Social networks help business actors to be able to expand their businesses so that they are better known by the wider community. In addition, this network also helps business actors build a sustainable business ecosystem, from raw material providers to product distribution. Consumer trust in the results of goods that are in accordance with their wishes is an important element in increasing this business. There are also norms that are mutually agreed

upon so that the development of this business becomes more focused because business actors compete fairly. These various social capitals have an impact on increasing production and establishing good working relationships between bird cage craftsmen so that this business can continue to survive and develop.

Keywords: *Social Capital, Birdcage, Business Development*

Copyright (c) 2025 Dominica Adeline Shiva Anindita

□ Corresponding author :

Email Address : dominicashiva123@student.uns.ac.id

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menjadi alternatif untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga berpotensi memberikan sumbangsih bagi perkembangan ekonomi negara. UMKM merupakan salah satu kegiatan usaha kecil yang mendorong pertumbuhan dan peningkatan pendapatan dalam usaha mewujudkan stabilitas ekonomi (Muhajir, 2022). Krisis Moneter tahun 1998 menunjukkan ketangguhan UMKM, yang mana banyak usaha besar tidak mampu bertahan, tetapi UMKM dapat bertahan dalam situasi tersebut (Al Farisi et al., 2022). Berdirinya UMKM mampu menyerap banyak angkatan kerja sehingga mengurangi angka pengangguran. Berkembangnya sektor usaha mikro membawa peluang kerja yang meningkatkan pendapatan masyarakat. Berkurangnya angka pengangguran membantu pemerintah dalam upaya mengurangi angka kemiskinan sehingga kesenjangan sosial dapat diminimalisir.

UMKM menjadi alat ekonomi yang diharapkan mampu menggerakkan masyarakat untuk membentuk stabilitas ekonomi (Hapsari et al., 2024). Pertumbuhan UMKM di masyarakat dapat berjalan dengan baik apabila sesuai dengan permintaan pasar dan di sertai dukungan dari pihak internal maupun eksternal, seperti modal dan kebijakan pemerintah. UMKM saat ini menjadi upaya guna memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat (Sari & Rahmadani, 2021), salah satunya di kota Surakarta. Kota Surakarta memiliki situs web dengan nama Sentra UMKM Surakarta yang digunakan sebagai media untuk memudahkan masyarakat dalam menemukan beragam UMKM yang ada di Kota Surakarta.

Modal Sosial merupakan upaya yang dimiliki masyarakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan-tujuan bersama. Menurut Putnam (2002), modal sosial dapat didefinisikan sebagai tumbuhnya kepercayaan antara warga dengan pemimpin (pelaku usaha) dalam hubungan di masyarakat. Modal sosial berperan dalam memperkuat kerja sama yang mengarah pada pengembangan usaha yang dimiliki masyarakat, termasuk usaha sangkar burung di desa Ngampon, Surakarta.

Perkembangan usaha sangkar burung di Desa Ngampon sempat mengalami penurunan karena minimnya bahan produksi yang berkualitas dan belum adanya jaringan distribusi produk. Kondisi tersebut tentu menuntut pelaku usaha untuk beradaptasi dengan situasi sulit yang terjadi agar usaha sangkar burung dapat terus bertahan. Terlebih, pada era globalisasi saat ini, persaingan datang dari segala aspek, terutama untuk usaha mikro (Faizah, 2019). Diperlukan kerja sama yang baik agar usaha mikro mampu bersaing menghadapi tantangan ekonomi yang semakin ketat. Pelaku usaha di sentra industri sangkar burung dituntut untuk dapat menyikapi masalah ini guna menjaga keteraturan usaha dan mengembangkan produknya sehingga dapat bersaing di masa yang akan datang. Pelaku usaha juga harus melakukan evaluasi secara berkala dan mencoba variasi modal usaha. Hal ini di karenakan modal usaha tidak hanya berkaitan dengan uang, tetapi juga berkaitan dengan modal sosial.

Modal Sosial menjadi suatu unsur yang penting untuk membentuk hubungan kerjasama, menyatukan ide antar masyarakat sehingga memperbesar peluang dalam mencapai tujuan bersama (Effendy, 2018). Pada penelitian ini, industri sangkar burung

dipelopori oleh aktor individu yang merangkul masyarakat lokal untuk membentuk kelompok dalam upaya mencapai tujuan ekonomi yang saling menguntungkan. Kerajinan bambu berupa sangkar burung bagi masyarakat Desa Ngampon memiliki peran besar dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat. Memanfaatkan potensi bambu yang ada, pemilik usaha menyerap tenaga kerja dari warga Ngampon untuk diberdayakan dalam industri sangkar burung dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, hasil produksi mulai menumpuk, tetapi masyarakat masih kesulitan dalam memasarkan produknya. Hal ini dikarenakan belum adanya jaringan distribusi produk sehingga permintaan pasar tidak tererap. Akibatnya terjadi ketimpangan antara ketersediaan produk dan kemampuan penjualan yang menyebabkan permodalan menjadi tidak stabil. Selain itu, ketersediaan bahan baku berupa bambu juga semakin menipis akibat produksi yang dilakukan sehingga daya produksi mengalami stagnasi. Pelaku usaha yang hanya fokus pada permodalan fisik menyebabkan usaha ini masih kesulitan dalam berkembang. Para pelaku usaha belum menyadari bahwa selain faktor permodalan, mereka juga harus mengembangkan modal sosial sebagai proses pasca produksi.

Beragam penelitian terkait peran modal sosial dalam pengembangan usaha telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan (Effendy, 2018) menunjukkan bahwa kepercayaan dengan mitra usaha khususnya dari pertemanan serta etos kerja yang dimiliki pekerja berdampak pada usaha yang dijalankan. Penelitian yang dilakukan (Arswinda et al., 2023) menjelaskan bahwa jaringan sosial didasarkan pada tiga tingkatan, yaitu jaringan mikro, meso, dan makro. Jaringan sosial mikro berkaitan dengan adanya hubungan pengusaha dan pedagang. Jaringan sosial meso berkaitan dengan adanya hubungan antar aktor dalam suatu kelompok, sedangkan jaringan sosial makro berkaitan dengan adanya hubungan antar kelompok dengan kelompok. Penelitian lain yang dilakukan (Firmando, 2021) menunjukkan bahwa sektor perdagangan pada usaha mikro kecil dan menengah menjadi solusi terlaksananya pembangunan guna menjaga stabilitas ekonomi dan membentuk usaha yang tangguh dan mandiri.

Penelitian ini mengandung perbedaan dan kebaruan dari penelitian sebelumnya berupa fokus kajian. Jika pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu aspek dari modal sosial, penelitian ini membawa kebaruan dengan menemukan beberapa aspek modal sosial serta bagaimana perannya dalam mendukung kelangsungan usaha. Peneliti juga berupaya menganalisis usaha yang dilakukan pengrajin untuk mengembangkan bisnisnya, seperti pengembangan inovasi produk berbasis modal sosial. Perbedaan permasalahan dan lokasi penelitian ini dengan sebelumnya dapat menghasilkan kebaharuan penelitian.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji peran modal sosial dalam pengembangan usaha sangkar burung di Desa Ngampon, Surakarta. Hal ini menjadi menarik karena dapat membuka wawasan bahwa ternyata diperlukan keseimbangan antara modal fisik dengan modal sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan faktual bagi pelaku usaha dalam mengembangkan usaha yang sedang dijalani. Selain itu, penelitian ini mencoba menghadirkan kajian akademis tentang bagaimana modal sosial lebih berperan pada proses pasca produksi industri.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif merupakan penelitian yang mana data diperoleh berupa fakta dan informasi non angka. Data yang diperoleh akan diolah kemudian hasil data dituliskan dalam bentuk rangkaian kalimat hingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Pendekatan studi kasus berfokus pada satu objek tertentu yang dipelajari sebagai sebuah kasus. Studi kasus biasanya menggabungkan metode pengumpulan data dan informasi melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi (Sugiyono, 2020). Pendekatan studi kasus pada penelitian ini ditujukan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi komponen modal sosial yang mempengaruhi

pengembangan usaha sangkar burung di Desa Ngampon. Setelah itu, peneliti menganalisis peran modal sosial dalam pengembangan usaha sangkar burung di Desa Ngampon.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang mana peneliti melibatkan pihak tertentu yang mampu memberikan informasi terkait dengan data penelitian. Dari hal tersebut, peneliti memilih kriteria berupa anggota yang terlibat dalam usaha sangkar burung, meliputi pengrajin, pemilik usaha, dan supplier bahan baku.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik uji validitas menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber menggunakan beberapa informan untuk menguji kebenaran informasi yang diperoleh. Triangulasi teknik menggabungkan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang sesuai dari informan yang sama. Triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan tujuan untuk memastikan keabsahan data temuan sesuai dengan realita dilokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan di sentra sangkar burung, wawancara dengan pengrajin sangkar burung dan pemilik usaha mengenai aspek modal sosial.

Setelah data dinyatakan valid data diolah dengan model Menurut Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berisi rangkaian kegiatan seperti merangkum, memilah dan memfokuskan data yang dibutuhkan, serta mengesampingkan data yang tidak diperlukan dari hasil wawancara yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat secara visual melalui tabel maupun diagram, selain secara visual juga dapat secara deskriptif. Data yang telah disajikan serta dikaitkan dengan teori dapat ditarik kesimpulan yang mampu memberikan gambaran keseluruhan mengenai penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan industri sangkar burung di Desa Ngampon dipengaruhi oleh modal sosial yang dimiliki pemilik usaha. Modal sosial muncul akibat munculnya gagasan mengenai individu yang tidak mungkin dapat mengatasi beragam permasalahan sendiri sehingga perlu adanya kerja sama antar anggota (Fathy, 2019). Modal sosial dapat didefinisikan sebagai proses yang terus mengalami pembentukan, seperti ide hingga mencapai tujuan bersama. Usaha sangkar burung di Desa Ngampon berkembang melalui modal sosial berupa kepercayaan, norma, serta jaringan sosial (Alfitri, 2023).

Modal sosial kepercayaan membentuk interaksi dua arah dengan pengrajin lain sehingga menciptakan hubungan kerja sama yang mendukung perkembangan usaha. Dalam hal ini, kepercayaan menjadi variabel yang penting dalam keberjalanan kerja sama antar anggota di masyarakat. Selain kepercayaan, jaringan sosial juga menjadi modal sosial yang memiliki peran untuk membantu pengrajin memperluas koneksi, baik dengan konsumen maupun supplier bahan baku. Mengingat kerajinan sangkar burung ini memerlukan kualitas bambu yang baik agar dapat menghasilkan barang yang berkualitas pula. Selain itu, adanya jaringan ini membantu pengusaha dalam melakukan pemasaran produk. Adapun aspek yang terakhir adalah norma yang berfungsi sebagai alat untuk mengatur perilaku pengrajin dalam bekerja sehingga harapannya dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan menghasilkan keuntungan.

Bentuk Modal Sosial Masyarakat Desa Ngampon

Komunitas merupakan sekelompok individu yang berinteraksi secara langsung akibat adanya kesamaan karakteristik seperti geografis, pekerjaan, atau minat dan hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu (Dailami et al., 2023). Adanya persamaan tersebut dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang baik apabila terdapat faktor internal masyarakat yang menginginkan adanya perubahan, seperti masyarakat Desa Ngampon yang menginginkan kemajuan industri kerajinan sangkar burung. Dengan hal ini, para pelaku usaha mulai mengembangkan modal sosial karena dirasa mampu mempengaruhi pengembangan

usaha masyarakat, selain dengan modal fisik (Judijanto et al., 2024). Peneliti menemukan adanya tiga aspek modal sosial yang paling berpengaruh dalam pengembangan usaha sangkar burung di Desa Ngamon, yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma sosial.

a. Kepercayaan

Aspek kepercayaan menjadi salah satu modal sosial yang berpengaruh dalam perkembangan industri sangkar burung di Desa Ngamon. Kepercayaan masyarakat yang terbentuk dengan baik antar sesama pengerajin, sesama pemilik usaha, dan dengan pemerintah maupun konsumen membantu perkembangan usaha sangkar burung di desa tersebut. Kepercayaan pemilik usaha dapat dilihat ketika pengerjaan, yang mana antara proses pembuatan dan *finishing* produk dilakukan di tempat yang berbeda. Proses awal pembuatan sangkar burung dikerjakan di tempat pemilik usaha, tetapi proses *finishing* dapat dilakukan di rumah masing-masing pengrajin (pekerja) untuk meningkatkan efisiensi kinerja. Hal ini menunjukkan sebuah kepercayaan yang diberikan oleh pemilik usaha kepada pekerjanya. Selain itu, hubungan antara pemilik dan pengrajin terbilang baik, persaingan dengan pengrajin atau pemilik usaha lain juga terbilang biasa. Kebanyakan masyarakat memiliki ciri khas tersendiri untuk kerajinan sangkarnya sehingga pangsa pasarnya pun juga berbeda. Konsumen juga memiliki minat tersendiri menyesuaikan dengan pengrajin yang sesuai dengan keinginannya.

Kepercayaan menjadi inti dalam sebuah hubungan sosial, dalam usaha sangkar burung kepercayaan dapat dilihat dari konsumen terhadap pengrajin (produsen) dalam loyalitas (Husnaeni et al., 2023). Hal ini bisa meningkatkan penjualan dan ketika konsumen mengetahui bahwa kualitas barang yang diberikan juga bagus. Konsumen bisa merekomendasikan produk kepada orang lain atas dasar kepercayaan. Kepercayaan antar pelaku usaha, yang diketahui bahwa usaha sangkar burung memerlukan pemasok bambu. Kepercayaan dengan institusi seperti dinas yang membuka peluang akses untuk pelatihan dan kegiatan yang membangun. Jaringan menjadi alat untuk memperluas jangkauan, melihat peluang pasar, dan memungkinkan sebagai jalan awal kolaborasi terbentuk.

Praktik dari aspek modal sosial berupa kepercayaan tersebut mampu memperat ikatan sosial yang telah terbentuk sejak lama dan semakin erat dengan adanya hubungan kerja sama dalam pekerjaan, tidak ada prasangka buruk atau mengawasi pengrajin lain (Farisa et al., 2019). Solidaritas juga terbentuk antar pengrajin sehingga proses kinerja menjadi efektif dan optimal.

Dalam pengembangan industri kerajinan bambu di desa Ngamon memerlukan hubungan dengan pihak luar yang ingin bekerja sama untuk mendapatkan keuntungan. Terdapat pengrajin yang memiliki hubungan dengan pihak pemerintah, seperti dinas, koperasi, atau pengerajin yang andil dalam pelatihan serta studi banding yang mana hal ini membawa keuntungan. Kepercayaan yang dimiliki dalam kerja sama dengan mitra memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan produktifitas usaha. Hubungan dengan mitra secara tidak langsung menjadi sarana promosi dan bertukar informasi mengenai keberjalanan usaha sehingga sama-sama memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan usaha.

b. Jaringan sosial

Masyarakat Desa Ngamon menganggap bahwa jaringan sosial sama pentingnya dengan kepercayaan. Dalam pengembangan usaha sangkar burung di desa Ngamon, jaringan sosial berperan untuk memperluas relasi dan mengasah kemampuan masyarakat dengan membentuk mitra kerja dengan pihak - pihak tertentu (Asiva Noor Rachmayani, 2020). Beberapa pemilik usaha sepakat membangun tempat kerja bersama yang digunakan oleh beberapa pengrajin sangkar burung. Kerja sama, relasi, serta upaya yang terus dilakukan oleh pengrajin membawa wawasan

baru untuk terus belajar mengembangkan usaha dengan pengalaman dan informasi yang diperoleh dari masyarakat luar.

Jaringan pengrajin tidak hanya dari masyarakat sekitar, tetapi juga dengan pengusaha lain, seperti pengusaha rotan untuk membuat lampion dan hubungan mitra dengan dinas untuk studi banding serta pelatihan. Modal sosial memberikan upaya kepada masyarakat agar apabila pekerjaan dilakukan bersama akan membawa timbal balik. Jaringan sosial tidak hanya memperluas relasi dan menambah informasi, tetapi juga berhasil membantu perkembangan usaha mereka. Semakin masyarakat aktif untuk berkembang, maka modal sosial dapat dijadikan alat guna menarik pihak luar untuk membantu (Apriawan et al., 2020).

Masyarakat harus mampu terbuka dan mau terlibat dengan pihak luar agar tercipta relasi ekonomi yang saling menguntungkan. Perluasan jaringan yang terus dilakukan oleh pengrajin desa Ngampon ini tidak hanya untuk menambah nilai materi, tetapi juga memperluas hubungan kekerabatan. Jaringan yang terbentuk antar pelaku usaha memungkinkan mereka lebih dapat menyesuaikan dengan perubahan permintaan pasar, dan memunculkan ide yang memungkinkan untuk meningkatkan produksi barang (Rahayu, 2020). Kebanyakan konsumen tidak hanya melihat kualitas barang, tetapi juga memanfaatkan relasi yang dimiliki untuk pembelian dan pengembangan usaha.

Pemasaran yang dilakukan oleh kebanyakan pengrajin sangkar burung di desa Ngampon hanya menggunakan maps sehingga konsumen bisa menemukannya dari internet dan dapat datang langsung ke lokasi usaha sesuai alamat yang tercantum. Selain itu, juga ada kerja sama dengan pemerintah, dinas koperasi, dan pariwisata. Beberapa pengrajin juga melakukan pemasaran ketika mengikuti kegiatan studi banding atau pelatihan mengenai kerajinan bambu (*hand craft*) dengan cara membawa sampel produk.

c. Norma

Norma dalam kehidupan masyarakat digunakan untuk mengatur perilaku individu dalam bertindak. Dapat dikatakan norma adalah nilai yang menjadi pedoman dalam menjalankan interaksi sosial. Norma dapat berbentuk aturan tertulis dan tidak tertulis menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat (Christianto & Putro, 2022). Menurut Putnam, norma menjadi salah satu aspek modal sosial yang digunakan untuk mendorong perilaku individu guna mencapai tujuan bersama dalam (Satria, 2020). Perkembangan industri kerajinan bambu di Desa Ngampon juga memiliki norma tidak tertulis yang berlaku di masyarakat. Norma tersebut ditujukan untuk menjaga keharmonisan dan hubungan antar pengrajin. Norma yang ada mengacu pada norma sosial seperti menjaga tingkah laku, tutur kata antar pengrajin. Menjaga selalu kepercayaan konsumen mengenai kualitas sangkar, memiliki sikap jujur sehingga tidak mengurangi kualitas barang demi keuntungan. Salah satu pemilik usaha yang juga sebagai pengrajin sangkar burung menyampaikan bahwa memperhatikan waktu pengerjaan pesanan sangkar burung serta hasil agar standar barang dan pelayanan dapat terjaga.

Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha Sangkar Burung

Kerajinan sangkar burung di Desa Ngampon memiliki karakteristik tersendiri menyesuaikan dengan jenis burung. Dari perolehan hasil penelitian, burung murai misalnya ukuran burung kecil, tetapi memiliki ekor yang panjang maka dari itu memerlukan sangkar yang besar. Pengrajin juga memberikan motif serta mengolah bentuk untuk memberikan kesan estetik pada produk yang dihasilkan sehingga menjadi ciri khas.

Keharmonisan serta solidaritas yang terwujud dengan adanya modal sosial (khususnya norma) memunculkan kerja sama serta hubungan pekerjaan ataupun kehidupan masyarakat yang saling menguntungkan (Santoso, 2020). *Linking social capital* membawa manfaat yang baik, jaringan dengan pihak luar seperti pemerintah mampu memperluas

jaringan pemasaran menggunakan jalur penting (Ichwan Pradana Setiaji, 2021). Modal sosial memiliki peran sentral dalam pengembangan masyarakat yang lebih produktif, merujuk dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dapat menjadi alat kolaborasi untuk kepentingan bersama yang ingin dicapai (Vilzati, 2024). Menurut Putnam, ketika komunitas memiliki modal sosial yang tinggi akan lebih efektif dalam perkembangan usaha sehingga dapat meningkatkan perekonomian (HermantoSuaib, 2017).

Industri kerajinan bambu Desa Ngampon terus berkembang dengan perilaku gotong royong yang dimiliki masyarakat setempat. Para pengrajin di Desa Ngampon ini juga memiliki kemauan untuk terus memunculkan ide yang inovatif guna meningkatkan produksi dan variasi barang. Inovasi motif sangkar burung memberikan kesan estetik dan memberikan ciri khas yang membedakan produk antar pengrajin. Pemerintah juga turut berpartisipasi dalam mengembangkan industri sangkar burung di Desa Ngampon dengan mengadakan pertemuandan pelatihan-pelatihan yang relevan. Hal tersebut memberikan orientasi positif sehingga masyarakat Desa Ngampon mulai berkembang dengan mengeluarkan inovasi baru.

Perkembangan yang semakin positif membuat beberapa Pengrajin di Desa Ngampon ditunjuk oleh Pemkot untuk menjadi pelatih masyarakat secara umum mengenai kerajinan bambu atau *handcraft*. Ada pula yang dipercaya menjadi pembicara pada forum-forum pelatihan kerajinan, baik secara online maupun offline. Peran dari pemerintah disini lebih kepada pengenalan sentra industri sangkar burung yang menjadi perpanjangan tangan dari para pengrajin.

Para pengrajin memiliki optimisme dan ide yang terus berkembang sehingga berdampak pada peningkatan pengembangan industri sangkar burung di Desa Ngampon. Seiring berjalannya waktu, proses produksi barang meningkat, penghasilan dari para pengrajin juga meningkat. Kesejahteraan yang meningkat mengurangi angka pengangguran bagi masyarakat, bahkan para pengrajin mampu membuka lapangan pekerjaan baru dan memanfaatkan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja. Modal sosial di industri kerajinan bambu Desa Ngampon berhasil membuat distribusi sangkar burung tersebar hingga luar negeri sehingga dapat meningkatkan nilai ekspor negara.

Modal sosial oleh Putnam disampaikan bahwa bukan modal yang diwariskan, tetapi dikembangkan (Margadinata & Harjanti, 2017). Ketika terdapat individu yang berusaha untuk menjatuhkan yang lain guna mencapai tujuan tertentu maka modal sosial akan hilang. Untungnya, masyarakat mulai sadar akan pentingnya modal sosial dalam keberlangsungan industri sangkar burung sehingga hubungan antar pengrajin berjalan dengan baik. Bahkan persaingan cenderung biasa karena memang para pengrajin percaya bahwa mereka sudah memiliki konsumen tersendiri dengan minat yang berbeda - beda. Dengan penjelasan tersebut, modal sosial dalam pengembangan usaha sangkar burung dimojosongo berangsur kearah yang baik. Dengan inovasi dan pengembangan yang dilakukan pengrajin membawa dampak pada peningkatan penjualan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa modal sosial masyarakat Desa Ngampon dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kepercayaan, jaringan sosial, dan norma. Kepercayaan dapat dilihat dari pengrajin yang menjaga penuh kualitas guna menjaga kepercayaan konsumen, dalam aspek jaringan para pengrajin memiliki *channel* sendiri untuk mengembangkan usaha. Jaringan sosial dianggap sebagai komponen penting mengingat tanpa jaringan tidak akan bisa memperoleh bahan baku ataupun konsumen. Hubungan yang terjalin dengan mitra usaha harus sesuai dan berjalan dengan baik. Aspek yang ketiga adalah norma, norma yang berlaku tidak tertulis lebih kepada bagaimana menjaga keharmonisan antar pengrajin dan juga manajemen waktu ketika proses produksi. Ketiga aspek yang telah dijabarkan menunjukkan bahwa modal sosial berperan dalam mengembangkan usaha sangkar burung di Desa Ngampon. Hal ini terlihat dari adanya peran tersebut membantu masyarakat tidak hanya memperkuat usaha yang saling mendukung akan

tetapi mempermudah informasi mengenai pasar dan juga menguatkan efisiensi sebuah produk. Dapat dikatakan modal sosial berperan di masyarakat desa Ngampon membawa dampak positif akan tetapi memang belum berjalan dengan maksimal dengan kegiatan komunitas yang perlu ada dorongan dulu dari pemerintah.

Referensi :

- Al Farisi, S., Iqbal Fasa, M., & Suharto. (2022). Peran Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73–84. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9ino.1.307>
- Apriawan, L. D., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Peran Modal Sosial Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tenun Di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i1.1255>
- Arswinda, R. Q., Nurhadi, N., & Zuhri, S. (2023). Social Networks in Batik Entrepreneurs in Kampung Batik Laweyan Surakarta. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(7), 4882–4893. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i7.12855>
- Asiva Noor Rachmayani. (2020). PERAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN INDUSTRI KERAJINAN DI PROVINSI BALI. *Ni Nyoman Yuliarmi*, 1–20.
- Christianto, S. Y., & Putro, T. R. (2022). Pola Modal Sosial Pengrajin Sangkar Burung Mojosoongo pada Program One Village One Product (OVOP). *Salam (Islamic Economics Journal)*, 3(2), 158. <https://doi.org/10.24042/slm.v3i2.14279>
- Dailami, Moh. Thandzir, Tito Pratama, & Haufi Sukmamedian. (2023). Pengaruh Komunitas - Komunitas Terhadap Minat Beli Konsumen Di Restoran Sederhana Batu Aji Kota Batam. *Jurnal Manajemen Kuliner*, 2(2), 107–115. <https://doi.org/10.59193/jmn.v2i2.220>
- Effendy, J. (2018). Peran Modal Sosial Sebagai Upaya Pengembangan Umkm Di Desa Batu Merah Kota Ambon. *Jurnal Cita Ekonomika*, 12(2), 103–108. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v12i2.2654>
- Faizah, N. H. (2019). Ukm Dalam Persaingan Di Era Globalisasi Ekonomi. *Upajiwa Dewantara*, 3(2), 127–135. <https://doi.org/10.26460/mmud.v3i2.4378>
- Farisa, B. M. R., Prayitno, G., & Dinanti, D. (2019). Faktor-Faktor Pembentuk Modal Sosial Masyarakat di Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Planning for Urban Region and Environment*, 8(0341), 71–78.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Firmando, H. B. (2021). Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengembangan Sektor Perdagangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Tapanuli Utara). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 107. <https://doi.org/10.30829/ajei.v6i1.8780>
- Hapsari, Y. A., Apriyanti, P., Hermiyanto, A., & Rozi, F. (2024). *Analisa Peran UMKM Terhadap Perkembangan Ekonomi di Indonesia*. 4.
- HermantoSuaib. (2017). *SukuMoi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Tangerang: An1mage, 2017)*. 16.
- Husnaeni, A., Mufida, H., & Kurniawati, H. (2023). Strategi Meningkatkan Kepercayaan Konsumen Dalam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 09(02), 62–70.
- Ichwan Pradana Setiaji, M. W. (2021). MODAL SOSIAL DAN KELANGSUNGAN INDUSTRI (Studi Kasus Peran Modal Sosial Dalam Kelangsungan Industri Tenun Lurik ATBM Di Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). *Journal of Development and Social Change*, 4(1), 6–18. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEM_BETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Judijanto, L., Yadi Heryadi, D., Sally, R., Sihombing, M., Gusti, Y. K., & Semmawi, R. (2024). *Rekayasa Sosial Ekonomi: Peningkatan Keterlibatan Masyarakat Dalam*

- Pengembangan Ekonomi Lokal. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 223–229.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/24226>
- Margadinata, S. L. R., & Harjanti, D. (2017). Analisis Penerapan Modal Sosial pada PT. Rajawali Inti Probolinggo. *Agora*, 5(1), 1–6.
- Muhajir. (2022). *Definisi, Kriteria, Dan Konsep Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm)*.
<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/m93qv>
- Prof. Dr. Alfitri, Ms. (2023). Pengukuran Modal Sosial. In A. M. Anag Dwi Santoso, SAp.,MPA & Maryati (Ed.), *Idea Press Yogyakarta* (1st ed.). Idea Prees Yogyakarta.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEM_BETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Rahayu, S. (2020). Peran Internet dalam Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 25–36.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Scientific Repository*.
- Sari, D. N., & Rahmadani, F. (2021). Strategi Pengembangan Umkm Sangkar Burung Di Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru. *MABIS: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(2), 150–165. <https://doi.org/10.31958/mabis.v1i2.4616>
- Satria. (2020). *Emanuel Bate Satria Dollu Modal Sosial : Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur*. *Jurnal Warta Governare Vol.1 .No. 1. Januari-Juli 2020*. 1(1), 59–72.
- Timoty Agustian Berutu, Dina Lorena Rea Sigalingging, Gaby Kasih Valentine Simanjuntak, & Friska Siburian. (2024). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perkembangan Bisnis Modern. *Neptunus: Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, 2(3), 358–370.
<https://doi.org/10.61132/neptunus.v2i3.258>
- Vilzati. (2024). *PERAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Kajian Realitas Sosial di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar)*. 7, 652–661.